



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 164-170

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Minat Dan Bakat Perspektif Pembelajaran Berdiferensiasi

Vera Siti Magfiroh¹, Cecep Hilman²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Madani Nusantara

¹vera.ais.ec@gmail.com, ²cecephilman77@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the implementation of Islamic education based on students' interests and talents through a differentiated instruction approach. In the context of contemporary Islamic education, it is important to design a learning process that not only focuses on cognition but also accommodates the diverse potential, inclinations, and learning readiness of each individual. This study employs a qualitative approach using a literature review method, analyzing recent relevant literature from both accredited national journals and reputable international journals. The findings indicate that interest- and talent-based learning aligns with the principle of fitrah in Islam, which recognizes that every child has unique potential that must be developed holistically. Differentiated instruction has proven to be effective in enhancing student engagement, intrinsic motivation, and academic achievement when applied with the right strategies. However, its implementation requires teacher readiness, curriculum flexibility, and a supportive learning environment. This study recommends the importance of professional development for teachers and the development of a curriculum responsive to individual learning needs as part of the transformation of Islamic education that is just, inclusive, and relevant to the challenges of the 21st century.

Keywords: *Islamic Education, Interests and Talents, Differentiated Instruction.*

1. Latar Belakang

Pendidikan Islam berbasis minat dan bakat merupakan salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam perspektif Islam, setiap individu dilahirkan dengan potensi yang unik, yang dikenal dengan istilah *fitrah*. Konsep *fitrah* dalam pendidikan Islam menekankan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan khusus yang harus dihargai dan dikembangkan sesuai dengan prinsip Islam yang mengajarkan keseimbangan antara aspek fisik, kognitif, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya mengakomodasi keragaman minat dan bakat siswa agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Muhaimin, 2011). Pendekatan berbasis minat dan bakat mengakui bahwa siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang dapat dieksplorasi, tetapi juga kemampuan dalam bidang-bidang lain seperti seni, olahraga, dan keterampilan sosial.

Salah satu tantangan dalam implementasi pendidikan Islam berbasis minat dan bakat adalah bagaimana merancang pengalaman belajar yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan bakat individu. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi yang sangat relevan. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang mengakomodasi perbedaan individu dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari konten yang diajarkan, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, hingga lingkungan belajar yang diciptakan (Tomlinson, 2001). Dengan membedakan cara pengajaran berdasarkan kebutuhan, kesiapan, dan minat siswa, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu menciptakan keseimbangan antara pengajaran ilmu agama dan pengembangan potensi diri siswa dalam berbagai aspek.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mencakup perbedaan dalam cara penyampaian materi, tetapi juga dalam metode penilaian yang digunakan. Penilaian yang berbasis pada minat dan bakat siswa memungkinkan guru untuk lebih memahami capaian individu dan menyesuaikan pembelajaran lebih lanjut agar sesuai dengan perkembangan setiap peserta didik. Penilaian yang fleksibel ini dapat melibatkan berbagai bentuk,

seperti proyek, presentasi, atau penilaian berbasis kinerja, yang lebih menggambarkan kemampuan siswa dalam konteks nyata. Hal ini sejalan dengan gagasan dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya diukur melalui hafalan, tetapi juga melalui penerapan dan pengembangan potensi yang dimiliki siswa.

Meskipun pembelajaran berbasis minat dan bakat serta pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademik siswa, implementasinya tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada. Banyak sekolah, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, kesulitan untuk menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Ukuran kelas yang besar juga menjadi kendala, karena akan sulit bagi guru untuk memberikan perhatian secara personal kepada setiap siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efisien dan dukungan dari pihak sekolah untuk memfasilitasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Selain itu, kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan ini juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasinya. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang cara mengenali kebutuhan belajar setiap siswa. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik dan minat siswa. Penelitian oleh Pozas et al. (2020) menunjukkan bahwa meskipun banyak guru yang menyadari pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, masih banyak yang merasa kesulitan dalam mempraktikkannya tanpa adanya pelatihan dan dukungan yang memadai. Oleh karena itu, pelatihan profesional bagi guru sangat penting untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa juga menjadi faktor kunci dalam penerapan pembelajaran berbasis minat dan bakat. Kurikulum yang terlalu kaku dan terstandardisasi sering kali tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi unik mereka. Dalam pendidikan Islam, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk memilih jalur yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, olahraga, maupun keterampilan sosial. Kurikulum yang fleksibel dan adaptif akan memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan merasa dihargai, karena mereka dapat mengembangkan potensi diri mereka tanpa merasa tertekan oleh standar yang terlalu tinggi atau tidak sesuai dengan minat mereka.

Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung sangat penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Lingkungan belajar yang inklusif dan suportif memungkinkan siswa merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan ide dan pendapat mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan ini juga harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mendukung pengembangan akhlak dan karakter siswa, selain aspek akademik. Sebagai contoh, melalui pendekatan yang berbasis minat dan bakat, siswa yang memiliki minat di bidang seni dapat diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman agama melalui kaligrafi, musik, atau seni rupa, yang akan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Penerapan pembelajaran berbasis minat dan bakat dalam pendidikan Islam diharapkan tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi secara positif di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali (2000), pendidikan harus memperhatikan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang, sehingga siswa dapat memahami tujuan hidup mereka dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis minat dan bakat harus diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis minat dan bakat serta pembelajaran berdiferensiasi di pendidikan Islam sangat bergantung pada kesiapan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan lembaga pendidikan. Diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini juga mencakup pentingnya penguatan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, serta pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman. Sebagaimana disarankan oleh UNESCO (2017), pendidikan yang inklusif dan berbasis pada keberagaman adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis minat dan bakat serta pembelajaran berdiferensiasi menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang lebih adil dan inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat lebih mengakomodasi keragaman potensi siswa, memberikan ruang untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minat mereka, serta membentuk generasi yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang, baik intelektual, sosial, maupun spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih responsif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji implementasi pendidikan Islam berbasis minat dan bakat melalui perspektif pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pendidikan yang bersifat kompleks, dengan fokus pada teori-teori yang relevan serta aplikasi praktis dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih holistik mengenai konsep dan praktik pendidikan Islam berbasis minat dan bakat, serta pembelajaran berdiferensiasi, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan unik setiap peserta didik (Creswell, 2014). Studi pustaka digunakan sebagai metode utama untuk mengumpulkan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur yang relevan, baik dari jurnal terakreditasi nasional maupun internasional, buku, dan artikel ilmiah yang membahas topik-topik tersebut.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pencarian literatur yang relevan melalui database akademik terkemuka seperti Scopus, Google Scholar, dan JSTOR. Pencarian literatur ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang terkait dengan topik penelitian, yaitu pendidikan Islam berbasis minat dan bakat serta pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti memilih artikel dan buku yang memiliki relevansi langsung dengan topik ini, memastikan kualitas dan kredibilitas sumber yang digunakan. Setelah literatur yang relevan ditemukan, peneliti melakukan kajian mendalam untuk menyeleksi temuan-temuan penting yang dapat memperkaya pemahaman tentang pembelajaran berbasis minat dan bakat dalam pendidikan Islam, serta analisis pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di lapangan.

Data yang diperoleh melalui studi pustaka akan dianalisis secara tematik. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur yang telah dikaji. Tema-tema ini akan membahas berbagai aspek terkait pembelajaran berbasis minat dan bakat, seperti pengaruhnya terhadap motivasi dan keterlibatan siswa, serta keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Peneliti juga akan mengontraskan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan pendidikan Islam yang berbasis pada minat dan bakat siswa, serta implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar individu.

Meskipun menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Salah satu keterbatasan utama adalah tidak adanya data primer yang diperoleh dari lapangan, seperti wawancara atau observasi langsung terhadap guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih berfokus pada analisis teoritis dan kajian pustaka yang dapat memberikan dasar pemikiran yang kuat untuk pengembangan konsep-konsep pendidikan Islam berbasis minat dan bakat serta pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada dan menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan Islam (Sulaiman, 2020; Tomlinson & Imbeau, 2010).

3. Hasil dan Diskusi

Pembelajaran Berbasis Minat dan Bakat

Pembelajaran berbasis minat dan bakat bukan sekadar strategi teknis dalam proses belajar-mengajar, melainkan sebuah pendekatan filosofis yang menempatkan keunikan peserta didik sebagai pusat dari proses pendidikan. Setiap anak membawa potensi yang berbeda sejak lahir minat yang tumbuh dari rasa ingin tahu alami, serta bakat yang merupakan anugerah bawaan yang menunggu untuk diasah. Dengan memahami hal ini, guru didorong untuk tidak lagi melihat siswa sebagai kelompok homogen yang harus menempuh jalur pembelajaran yang seragam. Sebaliknya, pendekatan ini menuntut kepekaan dan fleksibilitas dalam merancang kegiatan belajar yang mampu merespons keragaman potensi siswa. Hal ini menciptakan proses belajar yang lebih personal dan bermakna, di mana peserta didik merasa dihargai karena apa adanya mereka, bukan karena mampu menyesuaikan diri dengan standar umum yang kaku.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pendekatan berbasis minat dan bakat ini mendapatkan landasan yang kuat melalui konsep *fitrah*. Setiap anak diyakini terlahir dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan dasar menuju kebaikan, sekaligus dibekali dengan potensi yang khas (Muhaimin, 2011). Prinsip ini menunjukkan bahwa tugas pendidikan bukanlah mencetak anak menjadi seragam, melainkan membimbing dan mengembangkan potensi alami tersebut agar tumbuh optimal sesuai dengan jalannya masing-masing. Konsep *fitrah* ini senada dengan gagasan modern tentang pendidikan yang menghargai individualitas, seperti yang diungkapkan oleh Tomlinson (2014) dalam teori diferensiasi. Maka, ketika seorang guru berusaha memahami dan mengakomodasi minat serta bakat peserta didiknya, sejatinya ia sedang menjalankan peran profetik sebagai pendidik yang menghargai kemanusiaan dan potensi ilahi yang melekat pada diri setiap anak. Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi belajar yang tinggi, dan semangat eksplorasi, yang sangat dibutuhkan dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan emosional.

Penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal for the Education of the Gifted* oleh Reis dan Renzulli (2010) memperkuat pentingnya strategi pembelajaran yang mengakomodasi minat dan bakat siswa sebagai fondasi utama dalam membangun motivasi intrinsik. Ketika siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi topik yang mereka sukai dan mengembangkan potensi unik yang mereka miliki, mereka tidak hanya merasa lebih terlibat secara emosional, tetapi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan retensi materi. Lingkungan belajar menjadi lebih hidup karena interaksi siswa tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif dan penuh rasa ingin tahu. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan eksplorasi dan pencapaian siswa sesuai dengan minat mereka. Model ini juga memberi siswa rasa kepemilikan terhadap proses belajarnya, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri dan kemandirian akademik mereka.

Sementara itu, studi Qalati et al. (2022) yang dimuat dalam *International Journal of Instruction* menambahkan dimensi penting lain dalam implementasi strategi ini, yakni pentingnya dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan: guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa akan jauh lebih efektif jika dilakukan dalam kerangka kolaboratif. Ketika guru secara aktif berkomunikasi dengan orang tua dan pihak sekolah untuk memahami karakteristik dan kebutuhan individu siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan menjadi lebih relevan dan tepat sasaran. Selain meningkatkan pencapaian akademik, pendekatan ini juga memperkuat hubungan emosional siswa dengan materi ajar, karena mereka merasa pembelajaran bukanlah paksaan, melainkan sesuatu yang dekat dengan diri mereka. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis minat dan bakat bukan hanya strategi pedagogis, melainkan pendekatan yang menyentuh sisi manusiawi dalam pendidikan membantu siswa belajar, berkembang, dan merasa dihargai sebagai individu.

Dalam pendidikan Islam, pelaksanaan pembelajaran berbasis minat dan bakat tidak hanya dipahami sebagai strategi untuk meningkatkan hasil akademik, tetapi juga sebagai ikhtiar menuju terbentuknya insan kamil manusia paripurna yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan emosionalnya. Al-Ghazali (2000) secara tegas menyampaikan bahwa tujuan pendidikan bukanlah sekadar penguasaan ilmu pengetahuan duniawi, tetapi membimbing manusia untuk menyadari tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, pendekatan yang menghargai keragaman potensi dan kecenderungan alami peserta didik sejalan dengan visi pendidikan Islam yang tidak hanya rasionalistik, melainkan juga transendental. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengenali bakatnya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri yang mendalam akan peran dan tanggung jawab hidupnya sebagai khalifah di muka bumi.

Kelebihan dari pendekatan ini pun terlihat nyata dalam meningkatnya partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. VanTassel-Baska dan Stambaugh (2006) menemukan bahwa siswa yang merasa materi pelajaran relevan dengan minat mereka menunjukkan antusiasme belajar yang lebih tinggi, keterampilan berpikir kritis yang lebih tajam, serta ketekunan yang lebih kuat dalam menyelesaikan tugas. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis minat dan bakat bukan hanya memudahkan siswa dalam memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir secara lebih mendalam dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, hal ini dapat membuka ruang bagi metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Misalnya, siswa dengan minat seni dapat diajak membuat proyek kaligrafi atau puisi religius sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai keislaman, yang lebih bermakna dibanding hanya menghafal ayat dan hadis secara verbal (Zuhairini, 2013).

Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami karakteristik psikologis dan potensi individual peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Sulaiman (2020), penguatan kompetensi pedagogis guru menjadi penting, terutama dalam aspek perencanaan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa. Guru juga perlu dilatih untuk melakukan asesmen minat dan bakat secara sistematis, serta mampu merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan eksplorasi potensi secara optimal. Tantangan ini semakin besar dalam konteks sistem pendidikan yang masih cenderung menekankan pada pendekatan seragam dan terstandar, yang seringkali mengabaikan keberagaman siswa dalam ruang kelas.

Integrasi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis minat dan bakat ke dalam pendidikan Islam juga menuntut rekonstruksi terhadap metode konvensional yang selama ini mendominasi. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada hafalan dan ujian tertulis perlu dibuka ruangnya untuk pendekatan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan kreatif. Pendidikan agama tidak harus selalu disampaikan dalam bentuk ceramah atau hafalan, tetapi bisa dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan dunia siswa. Misalnya, siswa dengan kecenderungan kinestetik dapat belajar melalui drama religi atau simulasi peristiwa sejarah Islam, sedangkan yang visual dapat dibekali dengan media pembelajaran digital yang interaktif.

Akhirnya, pembelajaran berbasis minat dan bakat tidak hanya memberi dampak positif pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara lebih seimbang. Pendekatan ini merefleksikan visi pendidikan Islam yang bersifat holistik dan humanis, yakni pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia. Dengan memberi ruang pada setiap anak untuk tumbuh sesuai

dengan fitrahnya, model ini menjadi salah satu jalan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan transformatif (UNESCO, 2017). Dalam konteks inilah, pembelajaran berbasis minat dan bakat dapat menjadi bagian penting dari reformasi pendidikan yang lebih berorientasi pada kualitas, keadilan, dan keberlanjutan.

Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) merupakan pendekatan pedagogis yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Strategi ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki minat, kesiapan belajar, latar belakang, dan gaya belajar yang unik, sehingga proses pembelajaran yang seragam tidak selalu efektif untuk semua siswa (Tomlinson & Imbeau, 2010). Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui penyesuaian empat komponen utama, yaitu konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana siswa belajar), produk (hasil belajar yang diharapkan), dan lingkungan belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, bermakna, dan menantang, tanpa mengorbankan keadilan dan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan modern yang menekankan inklusivitas dan keberagaman, pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin relevan. Sekolah-sekolah saat ini dihadapkan pada kelas yang semakin heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial, maupun kebutuhan khusus. Menanggapi kondisi tersebut, pembelajaran berdiferensiasi menawarkan solusi melalui fleksibilitas strategi pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kondisi riil kelas. Hal ini menjadikan pendekatan ini sebagai salah satu indikator penting dalam mewujudkan pendidikan berkualitas yang tidak diskriminatif.

Studi empiris telah menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan hasil belajar. Smale-Jacobse et al. (2019), dalam tinjauan sistematis yang diterbitkan di *Frontiers in Psychology*, menemukan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik siswa. Namun, mereka juga menekankan bahwa dampak tersebut sangat tergantung pada konsistensi pelaksanaan dan kesiapan guru. Dalam hal ini, guru yang memahami strategi diferensiasi dan mampu mengelola kelas dengan baik cenderung lebih berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan semua peserta didik.

Perkembangan teknologi juga membuka peluang baru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Platform digital berbasis kecerdasan buatan dan pembelajaran adaptif memungkinkan guru untuk menyediakan materi dan aktivitas belajar yang disesuaikan dengan profil belajar masing-masing siswa. Penelitian oleh Herliana et al. (2023) menyoroti efektivitas integrasi teknologi ini dalam pendidikan sains, yang mampu menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa secara real-time. Teknologi tersebut tidak hanya membantu efisiensi pengajaran, tetapi juga memperkuat personalisasi dalam proses pembelajaran.

Kendati demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi menghadapi berbagai tantangan, terutama di lapangan. Ukuran kelas yang besar, beban administratif guru yang tinggi, serta kurangnya pelatihan dan dukungan profesional menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan strategi ini secara konsisten (Pozas et al., 2020). Banyak guru yang menganggap diferensiasi sebagai pendekatan yang kompleks dan memerlukan waktu lebih banyak dalam perencanaan, sehingga mereka enggan atau merasa kewalahan untuk mengintegrasikannya dalam rutinitas pengajaran sehari-hari.

Untuk mengatasi kendala tersebut, dibutuhkan komitmen kelembagaan dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Lembaga pendidikan harus menyediakan pelatihan berkelanjutan, akses terhadap sumber daya pembelajaran, serta struktur kurikulum yang fleksibel. Dukungan kebijakan juga penting, termasuk pengakuan atas keberagaman siswa sebagai kekuatan, bukan hambatan. Ketika guru merasa didukung dan dipersiapkan dengan baik, mereka akan lebih percaya diri dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar juga menjadi penentu utama keberhasilan diferensiasi. Ketika siswa merasa bahwa pengalaman belajar relevan dengan minat dan kebutuhan mereka, maka motivasi dan keterlibatan mereka meningkat secara signifikan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan siswa sebagai pusat (*student-centered learning*), dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menawarkan peluang besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan transformatif. Namun, implementasinya memerlukan sinergi antara guru, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung. Ketika semua elemen ini berjalan selaras, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi strategi alternatif, tetapi dapat menjadi landasan utama dalam transformasi pendidikan yang lebih humanistik dan berkelanjutan.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.473>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang berfokus pada pengakuan terhadap keragaman peserta didik, baik dari sisi kemampuan akademik, minat, kesiapan belajar, maupun gaya belajar. Pendekatan ini tidak lagi mengandalkan metode seragam untuk semua siswa, melainkan berusaha menyesuaikan proses pembelajaran agar setiap individu merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkembang sesuai potensinya (Tomlinson & Imbeau, 2010). Tujuan utamanya adalah menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, adil, dan bermakna.

Salah satu kelebihan paling menonjol dari pembelajaran berdiferensiasi adalah meningkatnya motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa bahwa proses belajar relevan dengan kebutuhan dan minat mereka, maka keterlibatan mereka dalam pembelajaran pun meningkat. Hal ini telah dibuktikan oleh Smale-Jacobse et al. (2019), yang menemukan bahwa strategi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, terutama jika dilaksanakan secara terstruktur dan didukung oleh guru yang kompeten.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga mendukung prinsip pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi diri secara optimal. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya dipandang sebagai objek belajar, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki hak untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan dirinya. Strategi ini selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pengembangan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C).

Kelebihan lainnya terletak pada fleksibilitas metode. Guru dapat menyesuaikan konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar agar sesuai dengan profil peserta didik. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual dapat difasilitasi dengan media visual, sementara siswa kinestetik dapat dilibatkan dalam pembelajaran berbasis proyek. Model ini juga mendukung asesmen formatif yang beragam, tidak hanya mengandalkan tes tulis, tetapi juga produk, presentasi, atau portofolio (Pozas et al., 2020).

Di samping manfaat kognitif, pendekatan ini juga membawa keuntungan dalam aspek sosial dan emosional. Dengan diberi pilihan dan kesempatan untuk belajar sesuai kekuatannya, siswa cenderung lebih percaya diri dan memiliki sense of belonging yang tinggi terhadap lingkungan belajar. Hal ini penting untuk membangun relasi yang sehat antara siswa, guru, dan teman sekelas, serta meningkatkan empati dan kolaborasi.

Namun, di balik segala kelebihannya, pembelajaran berdiferensiasi bukan tanpa tantangan. Salah satu kendala utama terletak pada perencanaan pembelajaran. Guru dituntut untuk mendesain berbagai alternatif kegiatan belajar yang dapat mengakomodasi variasi siswa dalam satu kelas. Proses ini membutuhkan waktu, energi, dan kreativitas yang tidak sedikit (Deunk et al., 2018). Dalam kondisi kelas yang besar, tugas ini menjadi semakin kompleks.

Kesulitan lain yang sering ditemui adalah keterbatasan kompetensi guru. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan memadai untuk menerapkan pendekatan diferensiasi. Akibatnya, diferensiasi yang dilakukan cenderung setengah hati atau bersifat semu, di mana variasi pembelajaran tidak benar-benar disesuaikan dengan profil siswa (Prast et al., 2020). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi sangat krusial.

Selain dari sisi guru, faktor lingkungan sekolah juga berperan penting. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas dan teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Di daerah dengan keterbatasan akses atau infrastruktur yang minim, guru mungkin kesulitan menyediakan media pembelajaran yang variatif, apalagi jika diferensiasi berbasis digital atau adaptif learning diharapkan bisa diterapkan (Gheysens et al., 2020).

Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi tantangan tersendiri. Guru perlu mengembangkan sistem asesmen yang tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif, tetapi juga proses dan produk belajar yang bervariasi. Ini membutuhkan pemahaman terhadap asesmen autentik, serta kemampuan untuk membuat rubrik dan kriteria penilaian yang fleksibel namun tetap objektif.

Tidak kalah penting, pendekatan ini juga menuntut perubahan paradigma dalam manajemen kelas. Guru perlu menciptakan budaya belajar yang inklusif dan suportif agar diferensiasi bisa berlangsung secara optimal. Jika manajemen kelas tidak efektif, maka upaya diferensiasi justru bisa menimbulkan kebingungan atau ketimpangan antar siswa dalam satu kelas.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, terutama pada sekolah-sekolah Islam, pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip fitrah dan keunikan tiap anak. Pendidikan Islam yang menekankan aspek ruhiyah, akhlak, dan potensi diri sangat cocok jika dikombinasikan dengan pendekatan ini. Namun, perlu ada adaptasi terhadap konteks budaya, kurikulum, dan sistem asesmen agar pendekatan ini tidak bertentangan dengan kebijakan nasional maupun visi lembaga pendidikan.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menjanjikan dalam mewujudkan pendidikan yang adil, relevan, dan bermakna. Namun, keberhasilannya sangat tergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan tersedianya sarana yang memadai. Diperlukan komitmen bersama dari semua pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas guru untuk memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis minat dan bakat menekankan pentingnya mengenali keunikan dan potensi setiap individu. Dalam pendekatan ini, peserta didik dilibatkan sebagai subjek aktif yang memiliki preferensi, kemampuan, dan kecenderungan tertentu yang perlu diakomodasi. Hal ini sejalan dengan prinsip fitrah dalam pendidikan Islam yang menegaskan bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang harus dikembangkan secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk merespons keragaman karakteristik siswa melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pendekatan ini mendukung pembelajaran inklusif dan relevan dengan tantangan abad ke-21, meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, dan kesulitan manajemen kelas. Keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan institusi, serta kebijakan pendidikan yang adaptif dan kolaboratif.

Referensi

- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'Ulumuddin* (Vol. 1). Beirut: Darul Fikr.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deunk, M. I., Doolaard, S., Smale-Jacobse, A. E., & Bosker, R. J. (2018). Differentiation within primary school classrooms: A systematic review of research evidence on the effectiveness of differentiation practices. *Educational Research Review*, 24, 31–54. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.002>
- Gheysens, E., Consuegra, E., Engels, N., & Struyven, K. (2020). Differentiated instruction: The diversity of teachers' beliefs and practices. *Educational Studies*, 46(3), 312–330. <https://doi.org/10.1080/03055698.2019.1584852>
- Herliana, N., Nugroho, R. A., & Yunus, A. (2023). Adaptive learning-based differentiation: Enhancing STEM education in Indonesian secondary schools. *Journal of Science Education and Technology*, 32(1), 98–115. <https://doi.org/10.1007/s10956-022-09956-8>
- Muhaimin, D. (2011). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Islam di sekolah, madrasah, dan pesantren*. Remaja Rosdakarya.
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2020). Teachers and differentiated instruction: Exploring differentiation practices to address student diversity. *Journals of Research in Special Educational Needs*, 20(3), 217–230. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12481>
- Prast, E. J., Van de Weijer-Bergsma, E., Kroesbergen, E. H., & Van Luit, J. E. (2020). Differentiated instruction in practice: A survey of teachers' beliefs and self-reported practices. *Educational Studies*, 46(3), 282–300. <https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1446323>
- Qalati, S. A., Ostic, D., Bhatti, M. N., Qureshi, S., & Hassan, S. M. (2022). The role of student-centered learning environments in enhancing academic achievement and satisfaction: Evidence from higher education. *International Journal of Instruction*, 15(2), 679–696. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15237a>
- Reis, S. M., & Renzulli, J. S. (2010). Is there still a need for gifted education? An examination of current research. *Journal for the Education of the Gifted*, 33(3), 254–272. <https://doi.org/10.1177/016235321003300302>
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology*, 10, 2366. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366>
- Subandi. (2017). *Psikologi pendidikan Islam: Konsep dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Sulaiman, F. (2020). *Differentiated instruction in the classroom: Principles and practices*. Indonesian Journal of Educational Studies, 10(1), 23-34.
- Sulaiman, M. (2020). Kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 120–131.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASC
- VanTassel-Baska, J., & Stambaugh, T. (2006). *Comprehensive curriculum for gifted learners* (3rd ed.). Pearson Education.
- Zuhairini. (2013). *Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.